

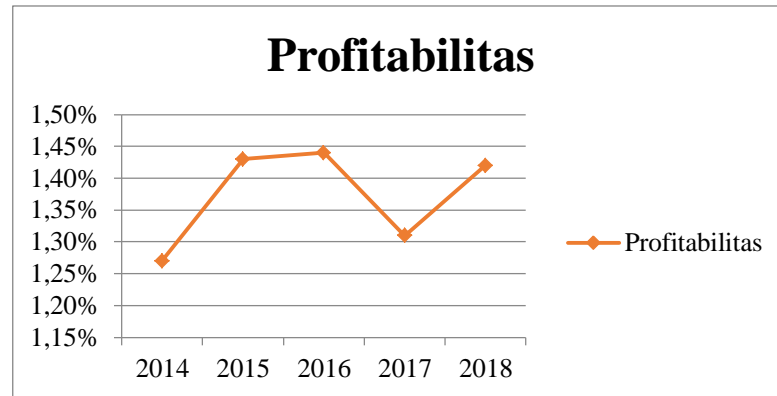
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalankan usahanya, tujuan bank syariah sama seperti bank maupun usaha yang lain yaitu mengejar keuntungan. Keuntungan yang tinggi merupakan hal yang diharapkan oleh suatu perusahaan tidak terkecuali bank syariah. Keuntungan yang tinggi menandakan usaha yang dijalankan telah mencapai target atau rencana yang dibuat sebelumnya dan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya serta bersaing dengan perusahaan lainnya. Bank syariah selalu berharap agar perolehan keuntungan terus meningkat setiap periode tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka citra atau nama baik bank syariah akan dinilai baik juga oleh investor. Hal tersebut menandakan kualitas bank syariah dalam memperoleh keuntungan cukup meyakinkan para investor untuk menanamkan dananya pada bank syariah yang dipercaya. Keuntungan menjadi tolak ukur kinerja pada suatu bank syariah bagi para manajemen. Keuntungan bank syariah dapat dilihat pada rasio profitabilitas di laporan keuangan bank syariah. Indikator profitabilitas pada bank syariah dapat dilihat pada rasio keuangan yaitu ROA (*Return On Asset*). Semakin besar yang ditunjukkan pada rasio profitabilitas maka semakin baik kondisi keuangan suatu perusahaan. Berikut merupakan grafik prosentase tingkat profitabilitas PT. BNI Syariah pada tahun 2014-2018:

Grafik 1.1
Profitabilitas PT. BNI Syariah Tahun 2014-2018



Dilihat dari grafik profitabilitas, naik turunnya grafik pada tahun 2014-2018 sangat fluktuatif. Fluktuatif merupakan suatu kondisi atau keadaan yang tidak stabil, yang menunjukkan gejala yang tidak tetap dan selalu berubah-ubah. Naik turunnya tingkat profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor.

Kenaikan tingkat profitabilitas pada tahun 2015 sebesar 0,16%. Hal tersebut juga terjadi pada tahun 2018. Menurut Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), *International Monetary Fund* (IMF), *Asian Development Bank* (ADB), dan Bank Dunia memperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan lebih baik pada tahun 2015 dan 2016. Hal tersebut didorong oleh perbaikan konsumsi pemerintah dan investasi. Selain itu, Bank Sentral AS menegaskan kebijakan moneterinya pada bulan Maret 2015 yaitu menaikkan suku bunga.²

² Lembaga Penjamin Simpanan, *Perekonomian dan Perbankan*, (Jakarta: Lembaga Penjamin Simpanan, April 2015), hal. 8.

Menurut Deputi Gubernur Senior BI, Mirza Adityaswara, BI harus mampu menjaga stabilitas dengan menahan suku bunga yang tinggi. Hal itu dapat menyehatkan pertumbuhan ekonomi yang di Indonesia. BI tidak bisa membiarkan cadangan devisa terus menerus tergerus untuk menahan pelemahan kurs rupiah terhadap dollar AS.³ Dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) BI memutuskan untuk menaikkan suku bunga acuan senilain 25 bps menjadi 4,5%. Naiknya suku bunga acuan diikuti oleh naiknya tingkat bunga penyimpanan dana perbankan dan suku bunga penyediaan dana.⁴ Hal tersebut mendorong masyarakat Indonesia untuk menabung dan melakukan pembiayaan. Banyaknya masyarakat yang menabung dan meminjam dana, bank akan memiliki pendapatan yang besar. Menurut Mirza, jika naiknya suku bunga acuan dapat membantu penjagaan iklim investasi agar modal asing berupa valuta asing dapat kembali masuk ke pasar keuangan domestik.

Fluktuasi profitabilitas pada BNI Syariah juga terjadi pada tahun 2017. Pada tahun tersebut, tingkat profitabilitas BNI Syariah mengalami penurunan. Menurut Lembaga Penjamin Simpanan, pada tahun 2017 terjadi inflasi yang terus menurun hingga mencapai 3,3%, nilai tersebut merupakan nilai terendah selama 11 bulan terakhir. Selain itu, harga bahan makanan naik

³ Aria W. Yudhistira, "BI Pertahankan Kebijakan Moneter Ketat", dalam www.katadata.co.id/amp/berita/2015/03/31/bi-pertahankan-kebijakan-moneter-ketat, diakses pada tanggal 23 Desember 2019.

⁴ Ronna Nirmala. "Apa Dampak Kenaikan Suku Bunga Acuan BI", dalam www.beritagar.id/artikel-amp/berita/apa-dampak-keniakan-suku-bunga-acuan-bi, diakses pada tanggal 23 Desember 2019.

pada bulan Oktober 2017.⁵ Kemungkinan masyarakat enggan menabung karena kebutuhan yang mahal dan pendapatan yang tetap.

Tinggi rendahnya inflasi sangat berpengaruh pada perekonomian negara. Jika terjadi tingkat inflasi yang rendah, maka pemerintah berusaha melakukan cara agar perekonomian Indonesia membaik dengan cara menurunkan suku bunga. Menurunnya suku bunga juga diikuti oleh menurunnya bunga tabungan ataupun deposito.⁶

Menurut Ekonom Senior dari Universitas Indonesia, Faisal Basri, penurunan suku bunga acuan membuat nilai tukar rupiah terhadap dollar AS melemah sehingga bank sentral harus melakukan intervensi dan berakibat tergerusnya cadangan devisa. Penurunan cadangan devisa dipengaruhi oleh penggunaan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah.⁷

Dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, bank syariah memiliki produk pemberian kredit untuk masyarakat dalam membiayai usaha yang dijalankan. Setiap produk memiliki keuntungan dan masalah tersendiri. Salah satu keuntungan yang diperoleh dari adanya pemberian kredit untuk usaha masyarakat yaitu adanya bagi hasil antara nasabah dan bank dari hasil usaha yang dijalankan oleh nasabah tersebut. Namun, masalah yang akan

⁵ Lembaga Penjamin Simpanan, *Perekonomian dan Perbankan*, (Jakarta: Lembaga Penjamin Simpanan, November 2015), hal. 6.

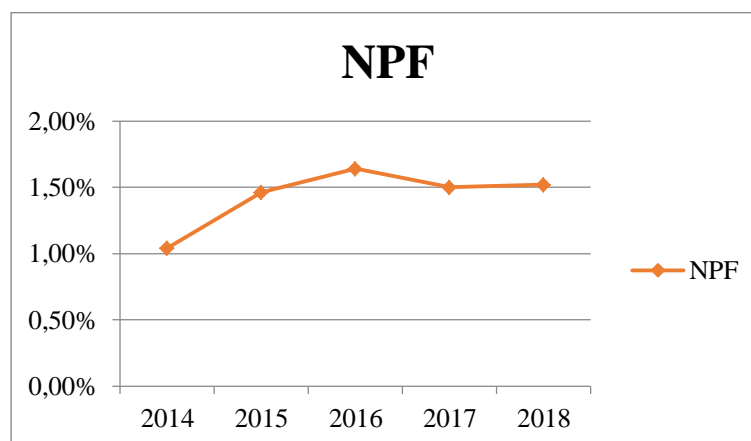
⁶ Boby, "Dampak Inflasi Rendah Gak Menguntungkan", dalam www.moneysmart.id/dampak-inflasi-rendah-gak-menguntungkan, diakses pada tanggal 20 Desember 2019.

⁷ Ant, "BI Rate Dipangkas hingga 4,25%, Kebijakan Moneter "Sengaja" Dibuat Sejalan Sektor Riil dan Fiskal", dalam www.economy.okezone.com/2017/11/10/20/1811923/bi-rate-dipangkas-hingga-4-25-kebijakan-moneter-sengaja-dibuat-sejalan-sektor-riil-dan-fiskal, diakses pada tanggal 20 Desember 2019.

diperoleh jika usaha nasabah mengalami kerugian atau nasabah yang bermasalah dalam pengembalian pembiayaan kredit yaitu pembiayaan bermasalah yang dialami nasabah sehingga bank mengalami kerugian. Menurut IAI dalam SAK yang dijelaskan pada penelitian Anggi Wibawa Saputra, NPF atau pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang pengembalian angsuran pokok maupun bunga melebihi 90 hari setelah waktu yang telah disepakati antara bank dan nasabah.⁸ Peningkatan pada rasio pembiayaan bermasalah (NPF) dapat mempengaruhi prosentase keuntungan yang diperoleh bank syariah. Semakin besar prosentase NPF, semakin buruk pembiayaan suatu bank syariah. Pada penelitian Nikmatus dan Jaka variabel paling mempengaruhi besarnya profitabilitas adalah NPF.⁹ Berikut merupakan grafik prosentase NPF PT. BNI Syariah pada tahun 2014-2018:

Grafik 1.2

Non Performing Finance (NPF) PT. BNI Syariah Tahun 2014-2018



⁸ Anggi Wibawa Saputra, "Pengaruh NPF Pembiayaan Mudharabah dan NPF Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 1999-2013)", *Universitas Komputer Indonesia*, 2014, hal. 11.

⁹ Nikmatus Sholihah dan Jaka Sriyana, "Profitabilitas Bank Syariah pada Kondisi Biaya Operasional Tinggi", *Prosiding Seminar Nasional Prodi Ilmu Ekonomi UII Yogyakarta*, 2014, hal 12.

Dalam menjalankan fungsi bank yang sesuai dan baik, modal yang harus dimiliki suatu bank sebaiknya cukup bahkan lebih. Selain itu, terjaganya kualitas aset bank serta dioperasikan sebaik mungkin sesuai dengan prinsip kehati-hatian dapat menghasilkan laba yang stabil maupun lebih dari target yang direncanakan. Bank melakukan hal tersebut tak lain untuk pertahanan usaha atau bisnis yang dijalankan serta memelihara likuiditas agar bank dapat membayar kewajibannya sewaktu-waktu.¹⁰ Menjaga likuiditas suatu bank secara baik sangatlah penting karena untuk mengurangi risiko likuiditas yang kemungkinan terjadi karena kurangnya dana yang dimiliki perusahaan. Risiko likuiditas adalah suatu resiko yang akan menimbulkan kerugian karena usaha yang dilakukan untuk memaksimalkan kebutuhan akan kas dalam melayani kebutuhan nasabah. Rasio likuiditas pada suatu bank merupakan rasio dalam mengukur seberapa kemampuan bank dalam membayar utang jangka pendek yang menjadi kewajibannya pada saat ditagih.¹¹ Indikator likuiditas dapat dilihat pada rasio keuangan yaitu rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Menurut Baherti Ingki Pramesti, FDR merupakan rasio perbandingan antara dana yang diberikan bank untuk pembiayaan dengan dana yang dikembalikan oleh nasabah.¹² Naik turunnya rasio likuiditas merupakan hal yang wajar dalam

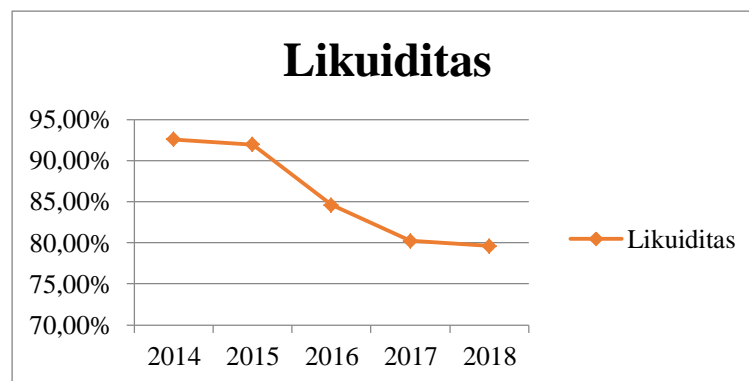
¹⁰ Nazrantika Sunarto & Supriati, "Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Return On Assets (Studi Pada Bank Umum Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)", *Jurnal Inovasi dan Bisnis*, Vol. 5, No. 1, 2017, hal. 2.

¹¹ Irma Julita, "Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)", *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 2013, hal. 3.

¹² Baherti Ingki Pramesti, "Analisis Pengaruh NPF, CAR, FDR, DPK, dan ROA Terhadap Pembiayaan Mudharabah", *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2016, hal. 29.

suatu perusahaan. Bank syariah memiliki kebijakan tersendiri dalam meningkatkan kemampuannya dalam membayar utang jangka pendeknya. Semakin tinggi prosentase tingkat likuiditas, artinya semakin rendah kemampuan atau tingkat likuiditas suatu bank syariah karena total dana yang digunakan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Dalam penelitian Bambang variabel paling mempengaruhi profitabilitas adalah FDR.¹³ Berikut merupakan grafik prosentase tingkat likuiditas PT. BNI Syariah pada tahun 2014-2018:

Grafik 1.3
Likuiditas PT. BNI Syariah Tahun 2014-2018



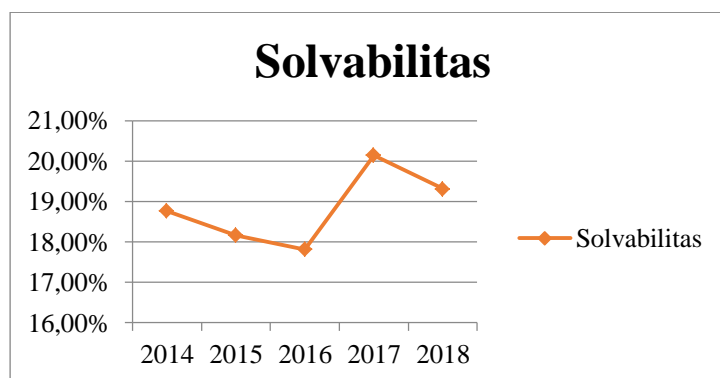
Dalam perbankan syariah, selain memperhatikan tingkat likuiditas, hal lain yang perlu diperhatikan yaitu tingkat solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam membayar seluruh utangnya jika suatu saat perusahaan tersebut dibubarkan. Bank harus mempunyai modal yang cukup agar tidak terjadi pembubaran perusahaan dan dapat mempertahankan kelangsungan kegiatan dalam bank. Penilaian dari modal yang dimiliki harus

¹³ Bambang Agus Pramuka, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah", *Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP)* Vol. 7 No. 1, 2010, hal. 78.

berdasarkan atas nilai jual aktiva yang dimilikinya.¹⁴ Selain itu, modal yang disimpan oleh bank mengindikasikan tingkat profitabilitas bank tersebut dalam keadaan baik. Sebaiknya utang perusahaan tidak melebihi modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri. Hal tersebut agar beban tetap yang dibayarkan oleh perusahaan tidak tinggi. Indikator solvabilitas pada bank syariah dapat dilihat pada rasio keuangan yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Menurut Wibowo dalam penelitian Baherti Ingki Pramesti, CAR merupakan rasio kecukupan modal untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang dimiliki dan mengawasi risiko terjadinya penurunan aset.¹⁵ Semakin tinggi rasio solvabilitas, maka semakin aman atau *solvable* suatu perusahaan. Dalam penelitian Sri dan Misbach variabel yang mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas adalah CAR.¹⁶ Berikut merupakan grafik prosentase tingkat solvabilitas PT. BNI Syariah pada tahun 2014-2018:

Grafik 1.4

Solvabilitas PT. BNI Syariah Tahun 2014-2018



¹⁴ Buchari Alma & Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 269.

¹⁵ Baherti Ingki Pramesti, "Analisis Pengaruh NPF...", hal. 27.

¹⁶ Sri Windarti Mokoagow dan Misbach Fuady, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal EBBANK* Vol. 6 No. 1, 2015, hal 56 & 58.

Penelitian mengenai rasio keuangan bank di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank, namun tidak konsisten hasilnya. Rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan terdapat penyimpangan dengan teori yang menyatakan hubungan rasio NPF, rasio likuiditas (FDR), dan rasio solvabilitas (CAR) terhadap rasio profitabilitas (ROA). Dari fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kinerja perbankan syariah tidak sesuai dengan konsep yang ada.

Peneliti memilih objek penelitian yaitu BNI Syariah karena peneliti tertarik dengan fasilitas pelayanannya dan kemudahan yang dirasakan oleh peneliti selama menjadi nasabah. Selain itu, peneliti tertarik seberapa pengaruhkah adanya risiko yang akan dihadapi bank syariah terhadap perolehan laba yang didapatkan. Pentingnya mengetahui pengaruh risiko-risiko tersebut agar dapat menilai kemampuan bank dalam meminimalisir risiko dan mempertahankan kelangsungan kegiatan bank syariah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat fluktuasi profitabilitas, penjelasan variabel-variabel, dan gambaran grafik variabel, menarik peneliti agar melakukan penelitian kembali dengan variabel yang paling mempengaruhi profitabilitas. Adanya fenomena yang terjadi di Indonesia saat naik turunnya tingkat profitabilitas melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian kembali. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah variabel-variabel independen yang akan diteliti mempengaruhi

profitabilitas pada salah satu bank syariah yang ada di Indonesia yaitu PT. BNI Syariah. Sehingga judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF), Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Tingkat Profitabilitas di PT. BNI Syariah Tahun 2014-2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam meningkatkan perolehan laba pada PT. BNI Syariah, ada beberapa resiko yang harus dihadapi oleh bank agar perolehan laba yang didapatkan dapat stabil maupun melebihi rencana yang telah dibuat sebelumnya. Perolehan laba yang sesuai dengan rencana bank syariah akan menghasilkan citra yang baik bagi bank syariah itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti perlu dijelaskan secara rinci dan dirumuskan dalam beberapa pernyataan. Perumusan masalah juga untuk menjelaskan ruang lingkup objek yang akan diteliti. Berikut masalah yang akan diteliti.

1. Apakah ada pengaruh signifikan antara NPF terhadap tingkat profitabilitas PT. BNI Syariah?
2. Apakah ada pengaruh signifikan antara likuiditas terhadap tingkat profitabilitas PT. BNI Syariah?
3. Apakah ada pengaruh signifikan antara solvabilitas terhadap tingkat profitabilitas PT. BNI Syariah?

4. Variabel mana yang berpengaruh paling dominan terhadap tingkat profitabilitas PT. BNI Syariah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin didapatkan dalam penelitian ini adalah agar dapat membantu bank dalam menyelesaikan masalah pembiayaan yang dialami nasabah agar tidak mengganggu manajemen bank dalam hal tingkat profitabilitas dan mengetahui tingkat likuiditas serta tingkat solvabilitas pada bank syariah.

1. Tujuan Umum

Setelah menyelesaikan penelitian diharapkan mampu :

- a. Memahami secara lengkap NPF, likuiditas, dan solvabilitas pada bank syariah;
- b. Memahami hubungan antara NPF dengan tingkat profitabilitas bank syariah;
- c. Memahami hubungan antara likuiditas dengan tingkat profitabilitas bank syariah;
- d. Memahami hubungan antara solvabilitas dengan tingkat profitabilitas bank syariah.

2. Tujuan Khusus

Dalam tujuan khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap tingkat profitabilitas PT. BNI Syariah.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai pengaruh *Non Performing Finance* (NPF), likuiditas dan solvabilitas terhadap tingkat profitabilitas di PT. BNI Syariah Tahun 2014-2018.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah pembiayaan, meningkatkan likuiditas dan solvabilitas dengan baik agar dapat meningkatkan profitabilitas bank.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan tarif pajak pada suatu bank dengan melihat tingkat profitabilitas bank.

c. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara teori yang telah diperoleh dengan penerapannya dalam praktik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti besar harapannya untuk digunakan sebagai bahan acuan maupun referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi data dari jumlah rasio NPF, tingkat likuiditas, dan tingkat solvabilitas yang terjadi pada PT BNI Syariah yang bisa ditemukan dalam laporan keuangan bank.

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki batasan penelitian pada variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan batasan masalah yaitu profitabilitas PT BNI Syariah sebagai variabel terikat (Y), yang dipengaruhi oleh NPF (X1), likuiditas (X2) dan solvabilitas (X3) sebagai variabel bebas.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. *Non Performing Finance* (NPF)

Menurut IAI dalam SAK yang dijelaskan pada penelitian Anggi Wibawa Saputra, NPF atau pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang pengembalian angsuran pokok maupun bunga melebihi 90 hari setelah waktu yang telah disepakati antara bank dan nasabah.¹⁷

b. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu bank dalam mencairkan asetnya agar memperoleh dana untuk memenuhi kewajibannya secara tepat waktu.¹⁸ Menurut Baherti Ingki Pramesti, likuiditas yang dapat dilihat pada rasio FDR merupakan rasio perbandingan antara dana yang diberikan bank untuk pembiayaan dengan dana yang dikembalikan kepada bank atau dana pihak ketiga.¹⁹

c. Solvabilitas

Menurut Wibowo dalam penelitian Baherti Ingki Pramesti, solvabilitas yang dilihat pada rasio CAR merupakan rasio kecukupan modal untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan

¹⁷ Anggi Wibawa Saputra, "Pengaruh NPF Pembiayaan Mudharabah...", hal. 11.

¹⁸ R.A. Supriyono, *Manajemen Risiko*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016), hal. 63.

¹⁹ Baherti Ingki Pramesti, "Analisis Pengaruh NPF...", hal. 29.

modal yang dimiliki dan mengawasi risiko terjadinya penurunan aset.²⁰

d. Profitabilitas

Menurut K.R. Subramanyam dkk dalam penelitian Baherti Ingki Pramesti, profitabilitas yang dapat dilihat pada rasio ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dengan membandingkan antara laba yang telah dikurangi pajak (laba bersih) dengan total aset yang dimiliki oleh bank.²¹

2. Definisi Operasional

a. *Non Performing Finance* (NPF)

Non Performing Finance (NPF) atau yang berarti pembiayaan bermasalah adalah suatu keadaan dimana seorang nasabah terlambat dalam mengembalikan pembayaran atas pembiayaan yang telah dipinjamkan oleh bank kepadanya pada saat tanggal jatuh tempo yang telah disepakati dengan bank. Pembiayaan yang dikatakan bermasalah adalah pengembalian pembiayaan oleh nasabah yang tertunda atau tidak dibayarkan lebih dari 90 hari atau selama 3 bulan lebih setelah jatuh tanggal tempo.

b. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan dalam manajemen suatu bank untuk mencadangkan modal bank yang mencukupi untuk membayar utangnya setiap saat dibutuhkan atau tepat pada waktunya. Artinya,

²⁰ *Ibid.*, hal. 27.

²¹ *Ibid.*, hal. 34.

dalam pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah, bank harus mampu memenuhi kebutuhan nasabah lain saat dibutuhkan dengan menarik pengembalian dana dari nasabah.

c. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan bank untuk membayar seluruh utangnya dengan memanfaatkan aset yang disimpan perusahaan. Aset yang dikelola dengan baik dan hutang yang sedikit akan menambah laba bank itu sendiri.

d. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank suatu bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan selama periode tertentu. Bank harus dalam kondisi yang menguntungkan/*profitable* agar dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya.

H. Sistematika Pembahasan Skripsi

Dalam penyajian penulisan skripsi ini peneliti menyajikannya dalam enam bab, yang akan memudahkan pembaca terhadap isi penelitian. Berikut sistematika penulisan skripsi yang akan dibahas yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Peneliti akan menjelaskan mengenai latar belakang peneliti mengambil judul penelitian ini serta data-data variabel yang peneliti gunakan, identifikasi masalah, beberapa pertanyaan terkait rumusan masalah, tujuan peneliti dalam membuat penelitian ini, kegunaan dari

penelitian ini, ruang lingkup dan keterbatasan peneliti membahas penelitian ini, dan penegasan istilah secara konseptual maupun operasional. Pada bab ini peneliti berharap dapat melanjutkan landasan teori secara rinci pada bab selanjutnya.

BAB II : Landasan Teori

Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang kerangka teori yang digunakan untuk mendukung penelitian, kajian penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dan menjelaskan penelitian sebelumnya, kerangka konseptual yang menjelaskan tentang hubungan variabel X dengan variabel Y, hipotesis atau dugaan sementara peneliti.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis yang digunakan peneliti; populasi, sampling dan sampel dalam penelitian; sumber data yang diperoleh, variabel dan skala pengukuran yang digunakan peneliti; teknik dalam mengumpulkan data dan instrumen dalam penelitian; serta teknik menganalisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan hasil penelitian berupa deskripsi objek penelitian, deskripsi data dan analisis data.

BAB V : Pembahasan

Bab ini menjelaskan pembahasan dari bab sebelumnya.

BAB VI : Penutup

Pada bab terakhir, peneliti menjelaskan kesimpulan dari hasil yang diteliti dan saran-saran.

Demikian penjelasan bab-bab yang terdapat pada penelitian ini, untuk selengkapnya akan dibahas pada bab selanjutnya.